

Tantangan dan Strategi untuk Mengembangkan Citra Positif Perpustakaan

Challenges and Strategies to Develop a Positive Image of the Library

Anisa Sri Restanti¹
General Soedirman University

Abstrak

Teknologi informasi telah digunakan dalam pengelolaan perpustakaan. Ada beberapa perpustakaan telah terintegrasi dengan internet untuk menyediakan layanan. Tapi perpustakaan masih dianggap sebagai institusi atau sebuah bangunan tua yang berisi rak buku dan profesi pustakawan di bawah profesi lain. Artikel ini disajikan untuk menunjukkan beberapa tantangan dan strategi yang dapat dilakukan dalam membina citra positif perpustakaan. Berdasarkan studi literatur dan observasi, diketahui, bahwa tantangan perbedaan latar belakang pendidikan pustakawan, belum direncanakan cara menumbuhkan citra positif, perkembangan teknologi informasi, pelaksanaan kode etik pustakawan yang tidak maksimal. Dalam menghadapi tantangan dalam menciptakan citra positif, ada strategi yang bisa dilakukan dalam hal internal dan eksternal perpustakaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, untuk menumbuhkan citra positif perpustakaan adalah diperlukan strategi dan sinergi serta tanggung jawab semua aspek perpustakaan. Rekomendasi untuk pustakawan adalah sangat penting untuk mengembangkan *personal branding*. Selanjutnya, untuk perpustakaan setelah berhasil membangun citra positif harus mampu mempertahankan dan mengembalikan *image* saat krisis.

Kata kunci : library branding, perpustakaan, pustakawan

Abstract

Information technology has been used in the management of the library. There are several libraries have been integrated with the internet to provide services. But the library still image as an institution or an old building that contains the bookshelves and librarian profession under other professions. This article is presented to determine some of the challenges and strategies that can be done in fostering a positive image of the library. Based on the literature study and observation, it's known, that the challenges are differences in educational background librarians, foster a positive image has not been planned, the development of information technology, the implementation of the code of ethics of librarians is not maximal. In the face of the challenges in creating a positive image, there are strategies that can be done that in terms of internal and external libraries. Thus, it can be concluded that, to foster a positive image of the library is needed strategies and synergies as well as the responsibility of all aspects of the library. Recommendation for librarians are important to develop personal branding.

¹ Korespondensi: Anisa Sri Restanti. General Soedirman University. Jl. H.R. Boenyamin 708, Purwokerto. Central of Java Indonesia. Telp./Fax. +62281630845. Email: anisasrirestanti@gmail.com

Furthermore, for the library after successfully building a positive image should be able to maintain and restore the image when a crisis.

Keywords: library branding, librarians, librarianship

Perkembangan teknologi informasi, memungkinkan setiap individu untuk mengubah prioritas kebutuhan hidupnya. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku hidup individu tersebut. Dalam dunia kepustakawanan, saat ini sedang diguncang oleh berbagai perubahan. Perubahan-perubahan ini merupakan penyesuaian dari kebutuhan pemustaka maupun permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebelum perkembangan teknologi informasi dan adanya ledakan informasi, pustakawan cenderung pasif hanya bertugas sebagai penunggu informasi yang berarti menunggu sumber informasi yang ada di perpustakaan. Pada saat ini, sudah tidak asing kita melihat sebuah perpustakaan sudah memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan perpustakaan. Bahkan terdapat beberapa perpustakaan telah berintegrasi dengan internet dalam memberikan layanannya.

Meskipun demikian, perpustakaan dalam *image* masyarakat masih disosokkan dengan sebuah lembaga atau bangunan tua yang di dalamnya berisi rak-rak buku. Di beberapa kota setingkat kabupaten, perpustakaan seringkali masih dianggap sebagai “tempat buangan” pegawai negeri yang tidak berprestasi dan ada anggapan setiap orang dapat mengurusnya. Pustakawan masih dicitrakan sebagai “seseorang” yang sekedar kebetulan ditempatkan di perpustakaan yang setiap saat dapat “didaur ulang”, digonta ganti dengan mudahnya (Purwono, 2014). Kenyataan tersebut, memosisikan perpustakaan dalam kondisi tidak memiliki nilai tawar.

Selanjutnya, merujuk penelitian yang dilakukan Korneliza Perr dengan responden sebagian masyarakat Kroazia menyangkut profesi yang diminatinya, menempatkan pustakawan berada di bawah dokter, guru, konstruktor, ekonom dan pengacara. Pustakawan hanya berada di atas profesi *system engineer* atau *programmer* (Suwarno dalam Nugrohoadi, 2012). Seperti hasil penelitian tersebut, selama ini dibenak sebagian masyarakat, perpustakaan dan pustakawan masih dicitrakan sebagai hal kuno, statis, dan pekerjaan sepele (mudah) yang semua orang bisa melakukannya. Padahal di Indonesia, pustakawan telah diakui sebagai sebuah profesi. Pemerintah memberikan fasilitas pustakawan sebagai salah satu jabatan fungsional seperti dosen, guru, dan jabatan fungsional yang lain. Bahkan dalam jenjang karir pustakawan mencapai masa pensiun 65 tahun.

Menurut Purwono (2013), citra tentang perpustakaan-pustakawan yang masih memprihatinkan di mata masyarakat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sedangkan faktor internal berkaitan dengan kondisi di perpustakaan dan pustakawan sendiri. Faktor eksternal meliputi, 1) jumlah penduduk yang besar dan tersebar di berbagai tempat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda, 2) belum tumbuhnya tradisi baca dan menulis di masyarakat, 3) lemahnya kesadaran masyarakat, dan 4) masih kurangnya perhatian dan kemampuan pendanaan pemerintah. Sedangkan faktor internal mencakup 1) minimnya pustakawan yang terlatih dan terdidik, 2) minimnya lembaga atau institusi pendidikan perpustakaan, 3) lemahnya SDM pustakawan, dan 4) fasilitas perpustakaan

yang berbeda dan beragam di banyak tempat, kota, dan daerah. Hal tersebut seharusnya menjadi bahan instropeksi dan tantangan bagi perpustakaan khususnya pustakawan untuk mensejajarkan dengan profesi lain dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tantangan dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan. Pustakawan diharapkan dapat mengetahui tantangan yang dihadapi dan memahami strategi sehingga dapat berperan aktif dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Berdasarkan literatur tersebut, penulis melakukan pemilihan untuk mengembangkan ide dalam menyusun penulisan artikel ini.

Hasil

Mengenal Perpustakaan

Perpustakaan adalah koleksi (sekumpulan) bahan grafis yang di susun agar mudah digunakan, yang dikelola oleh seseorang dan dapat diakses oleh sejumlah orang. Perpustakaan sering dianggap juga sebagai monumen penting lambang kecanggihan budaya bangsa (Harris, 1995).

Salah satu prinsip perpustakaan yang disampaikan oleh Ranganathan adalah "a library is a growing organism". Prinsip ini menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang selalu mengalami pertumbuhan. Pada dasarnya perpustakaan merupakan organisasi nonprofit yang keberadaannya di bawah lembaga induk yang menaungi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami perpustakaan mengikuti perkembangan lembaga yang menaungi, namun dapat juga berkembang secara terpisah dari lembaga induk yang menaungi. Hal ini terlihat dari perkembangan aset perpustakaan yang dimiliki.

Perpustakaan memiliki dua aset yaitu aset ekstrinsik dan aset intrinsik (Achmad...[et al.], 2012). Aset ekstrinsik merupakan nilai yang melekat pada fisik perpustakaan. Aset ekstrinsik terdiri dari enam hal. Pertama, gedung merupakan performa ruang perpustakaan dan juga keunikan dari segi artistik bangunan dapat memanjakan pemustaka dalam menumbuhkan suasana tenang, nyaman dan menyenangkan. Kedua, fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi dan memberikan kemudahan. Fasilitas terdiri dari perabot dan peralatan. Perabot dimaknai sebagai perlengkapan fisik yang diperlukan di dalam perpustakaan sebagai penunjang fungsi perpustakaan. Sedangkan peralatan adalah perangkat/ benda yang digunakan sebagai daya dukung pekerjaan administrasi dan layanan. Ketiga, adalah koleksi yang berhasil dihimpun baik cetak maupun non-cetak, apabila selalu memperhatikan kebutuhan pemustaka akan berdampak pada kemanfaatannya. Koleksi yang bermanfaat mempunyai nilai yang sangat mahal untuk membangun karakter pemustaka sekaligus karakter bangsa. Keempat, mendayagunakan anggaran dengan dengan dimanfaatkan secara efektif, optimal, sesuai prosedur administrasi keuangan,

dan tidak terjadi pemborosan, penyalahgunaan akan mewujudkan kemajuan seperti yang diharapkan. Kelima, layanan merupakan produk yang dihasilkan oleh perpustakaan. Layanan diberikan dalam rangka mengoptimalkan daya guna perpustakaan agar koleksi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keenam adalah Sumber Daya Manusia (SDM), hal ini merupakan komponen yang sangat penting. SDM merupakan “aset yang tidak ada habisnya”, dalam hal ini pengetahuan/ kemampuan yang dimiliki SDM tersebut yang tidak akan habis. Hal ini dapat dimengerti, apalah artinya perpustakaan dengan gedung disertai fasilitas mewah dengan beragam jenis layanan dan anggaran yang cukup namun tidak ada SDM yang mampu mengelola, dapat dipastikan perpustakaan tersebut menuju “jurang” kehancuran.

Aset perpustakaan bernilai intrinsik merupakan nilai kemanfaatan dari perpustakaan. Aset bernilai intrinsik terdiri dari lima hal. Pertama nilai pendidikan, keberadaan perpustakaan mampu meningkatkan nilai intelektual bangsa. Dari informasi yang dilayankan perpustakaan, pemustaka dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengubah sikap dan perilakunya, serta dapat mengembangkan potensi diri pemustaka. Kedua adalah nilai social. Nilai sosial akan tumbuh manakala kegiatan perpustakaan melibatkan banyak orang, seperti lomba, diskusi, seminar dan lainnya. Bersosialisasi di perpustakaan mempunyai nilai tersendiri. Pertemuan di perpustakaan mempunyai citra yang lebih baik apabila dibandingkan pertemuan di jalan, plaza, dan lain-lain. Nilai sosial perpustakaan menjadi daya tarik yang perlu dikembangkan sehingga perpustakaan diminati banyak orang. Ketiga adalah nilai demokrasi, pada dasarnya demokrasi mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan sama bagi warga negara. Nilai yang perlu terus dikembangkan dalam upaya memanusiakan manusia. Keempat adalah nilai budaya, perpustakaan menjadi agen untuk menunjang budaya daerah. Perpustakaan menjadi ujung tombak promosi sehingga budaya daerah terus berkembang sesuai peradaban masyarakatnya. Kelima adalah nilai ekonomi, keberadaan perpustakaan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini terjadi karena tersedianya informasi di perpustakaan dan dimanfaatkannya. Informasi yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi akan bermanfaat bagi pelaku usaha.

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia yang dimiliki perpustakaan. Kalau berkaca pada sejarah, pustakawan menjadi elit politik dalam struktur sosial. Kedudukannya disejajarkan dengan tokoh spiritual dan para pemegang kebijakan, karena pada waktu itu perpustakaan hanya ada di dua tempat yaitu di istana (pusat kekuasaan) dan kuil atau tempat ibadah (pusat kekuatan spiritual). Dari segi kompetensi pun seorang pustakawan biasanya memiliki berbagai macam kecakapan dan menguasai berbagai macam bahasa. Selanjutnya, selain beberapa aset tersebut citra positif merupakan aset yang sangat penting karena citra mempunyai dampak terhadap persepsi pemustaka dan operasi organisasi dalam berbagai hal (Nova, 2011).

Memahami citra perpustakaan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, citra adalah gambar atau gambaran mental. Citra merupakan bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus-menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang-perorang atau khalayak.

Namun citra yang sebenarnya bersifat alami, meskipun tentu tidak eksak karena ia hanyalah lukisan dan gambaran seseorang atau segala sesuatu, sering citra dimanipulasi atau justru dimanipulasi untuk sengaja dibangun (pencitraan diri) untuk maksud tertentu (Purwono, 2013).

Citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya (Frank Jeffkins dalam Nova, 2011). Dalam konteks perpustakaan dan pustakawan, citra dimaksudkan sebagai gambaran mental yang dimiliki masyarakat mengenai dan tentang perpustakaan dan pustakawan (Purwono, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami citra perpustakaan merupakan seperangkat kesan yang berkembang dalam pikiran pemustaka terhadap realitas (yang terlihat) dari perpustakaan maupun pustakawan. Setiap perpustakaan mempunyai citra di masyarakat dan citra dapat berperingkat baik, sedang, atau buruk. Citra yang baik (positif) akan mempunyai dampak yang menguntungkan, sedangkan citra yang buruk sudah pasti akan merugikan bagi perpustakaan.

Gambaran citra positif perpustakaan meliputi perpustakaan merupakan pusat informasi, perpustakaan merupakan pusat belajar, perpustakaan merupakan lembaga pelestari khasanah budaya, serta perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana atau tempat rekreasi. Gambaran citra positif selanjutnya adalah perpustakaan merupakan agen perubahan, perpustakaan harus mampu memberikan layanan yang baik dan memuaskan penggunanya, perpustakaan merupakan salah satu layanan publik yang penting dan dibutuhkan masyarakat, dan perpustakaan harus mampu menjadi kebanggaan masyarakat penggunanya (Sutarno dalam Sulistyowati, 2012).

Citra perpustakaan merupakan cerminan kinerja perpustakaan yang dilihat, diterima dan dirasakan oleh pemustaka. Baik buruknya citra perpustakaan merupakan gambaran atas upaya yang dilakukan dan prestasi yang dicapai oleh perpustakaan. Oleh karena itu, citra positif perpustakaan merupakan tantangan bagi perpustakaan yang harus diwujudkan.

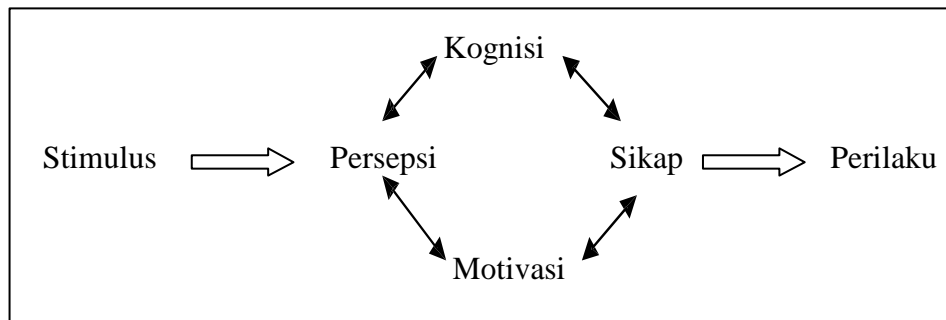
Tujuan citra positif meliputi empat hal. Pertama, turut membangun *image* institusi. Kedua, meningkatkan *awareness* terhadap eksistensi perpustakaan. Ketiga, meningkatkan *awareness* nilai perpustakaan di mata pustakawan, stakeholder dan masyarakat (*public*). Keempat, membangun kredibilitas perpustakaan (Priyanto dalam Nugrohoadi, 2012).

Dengan memahami tujuan citra positif tersebut, sudah saatnya pustakawan secara aktif memberikan kontribusi nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat/pemustaka. Pustakawan hendaknya lebih berorientasi pada layanan *library serve of people* agar citra pustakawan dari anggapan hanya bertugas sebagai “penjaga buku” menjadi seorang profesional yang memiliki wawasan dan kepekaan terhadap kebutuhan informasi pemustaka. Pustakawan seyogyanya tidak terlena dengan pekerjaan rutinitasnya seperti mengumpulkan koleksi, mengolah, mengorganisir, menafsirkan dan menyebarkan informasi (Nugrohoadi, 2012).

Pembentukan citra positif

Citra positif merupakan refleksi sebuah kinerja berdasarkan kompetensi yang dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, sesuatu yang dipahami pemustaka tentang perpustakaan sebenarnya dibentuk oleh akumulasi sikap, perilaku, dan cara perpustakaan mengekspresikan diri. Kemunculan perpustakaan ke publik, dalam bentuk

apapun, melalui proses waktu. Secara perlahan-lahan akan membentuk kesan tertentu dalam benak pemustaka (publik). Sesuatu yang masyarakat/ pemustaka lihat, sesuatu yang mereka dengar tentang perpustakaan, itulah yang menjadi faktor pembentuk citra dibenak masyarakat (pemustaka). Proses pembentukan citra dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pembentukan Citra
Sumber: John S. Nimpoeno dalam Nova, 2011

Model pembentukan citra ini menunjukkan bahwa stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respon publik. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada individu dapat diterima atau ditolak. Stimulus dapat berupa berita, informasi, peristiwa yang diterima atau dialami publik. Semua itu akan membentuk persepsi mereka terhadap citra perpustakaan.

Berdasarkan model pembentukan citra dapat dipahami bahwa citra positif tidak terbentuk serta merta atau sebuah kebetulan. Perpustakaan harus menyadari dan dapat merencanakan dalam membentuk citra positif. Perpustakaan harus mengembangkan seluruh aset yang dimiliki. Dengan kata lain, keberhasilan perpustakaan dalam menciptakan citra positif sangat tergantung pada pengelolaan dan pemberdayaan terhadap aset yang dimiliki.

Tantangan dalam Menumbuhkan Citra Positif Perpustakaan

Tantangan perpustakaan dalam membentuk citra positif, yang pertama adalah latar belakang pendidikan (dan kompetensi) pustakawan yang berbeda. Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia dalam perpustakaan. Sumber daya manusia dalam perpustakaan menjadi potensi atau kekuatan perpustakaan, namun akan menjadi kelemahan apabila sumber daya tersebut tidak memadai dan sangat terbatas. Pendidikan merupakan unsur penting bagi sumber daya manusia dalam dunia kerja. Selain itu tingkat pendidikan juga menjadi penting untuk menentukan tingkat pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Jenjang pendidikan yang berbeda menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi pentingnya membentuk citra positif perpustakaan.

Tantangan kedua adalah pembentukan citra positif belum direncanakan. Berdasarkan pengamatan kecil yang penulis lakukan, perpustakaan belum memiliki divisi khusus yang menangani pembentukan citra positif. Dalam sebuah perusahaan hal ini biasa ditangani oleh bagian yang dikenal dengan *public relations*. *Public relation* atau PR adalah bidang yang berkaitan dengan mengelola citra seseorang maupun sebuah

lembaga di mata publik. Perpustakaan hendaknya menyadari citra positif tidak bisa didapatkan dengan membeli. Citra positif harus dibangun dan direncanakan.

Tantangan ketiga adalah perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi hendaknya mampu dimanfaatkan oleh perpustakaan. Selain itu, perkembangan teknologi juga telah mengubah perilaku pemustaka yang termasuk dalam golongan *digital native*. Konsekuensi dari hal ini adalah perpustakaan harus bisa memanfaatkan perkembangan teknologi agar perpustakaan tetap dekat dengan pemustaka dan jauh dari citra kuno. Tantangannya mulai dari kompetensi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga berkenaan dengan anggaran untuk mengadopsi sebuah teknologi ke dalam perpustakaan.

Tantangan keempat dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan yaitu belum maksimal dalam pelaksanaan kode etik pustakawan. Kode etik merupakan standar aturan tingkah laku, yang berupa norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi (dalam hal ini Ikatan Pustakawan Indonesia) yang menjadi landasan perilaku anggotanya (pustakawan) dalam menjalankan peran dan tugas profesinya dalam masyarakat. Dengan memahami dan mengimplementasikan setiap butir yang tertuang dalam kode etik, pustakawan dapat memberikan standar kualitas layanan. Pustakawan dapat menghindarkan dari perbuatan yang merugikan pemustaka. Adanya standar layanan diharapkan pemustaka mendapat kepuasan dan dapat melakukan komplain ketika merasa dirugikan yang akan membentuk serta mempertahankan citra positif perpustakaan. Hal ini menjadi tantangan karena kode etik tidak dengan mudah dapat diterapkan.

Beberapa kendala implementasi kode etik (Suwarno, 2014) pertama, kode etik tidak populer sehingga tidak semua pustakawan mengerti tentang kode etik. Kedua, kode etik kalah dengan kebijakan (birokrasi) artinya lembaga atau instansi tempat pustakawan bekerja memiliki birokrasi atau sistem kekuasaan sendiri yang juga berwenang atas pengambilan kebijakan untuk kepentingan lembaga atau instansi tersebut. Birokrasi menjadi kendala ketika kebijakan yang diambil tidak sejalan dengan semangat yang ada pada kode etik. Ketiga, tidak meratanya jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pustakawan. Hal ini menjadi kendala pelaksanaan kode etik terkait dengan pemahaman dan penikapannya terhadap kewajiban yang dituangkan dalam kode etik pustakawan. Keempat, pustakawan tidak membaca kode etik karena dianggap tidak penting. Kelima adalah sanksi dalam pelanggaran kode etik tidak tegas.

Strategi dalam Menumbuhkan Citra Positif Perpustakaan

Perpustakaan dapat melakukan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan dalam mewujudkan citra positif. Strategi tersebut meliputi strategi yang dilakukan dari dalam (sisi intern) perpustakaan dan strategi yang dilakukan dengan kerja sama pihak luar perpustakaan (sisi ekstern). Terdapat empat strategi dari sisi intern. Strategi yang pertama adalah melakukan perencanaan. Kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan adalah menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan yang ditetapkan akan memperjelas arah perubahan yang akan dituju, memotivasi untuk mengambil tindakan ke arah yang benar meskipun mungkin pada langkah awal secara pribadi menimbulkan hal yang tidak menyenangkan, dan akan membantu mengkoordinasi tindakan yang berbeda. Hal ini akan berguna ketika mengalami hambatan dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Kegiatan selanjutnya dalam perencanaan adalah melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Kegiatan ini sering kita dengar dengan istilah analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). *Strenght* merupakan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh perpustakaan dan dapat dikembangkan dalam mencapai tujuan suatu program kegiatan. *Weakness* merupakan keterbatasan yang berasal dari dalam perpustakaan yang dimungkinkan akan menghambat suatu program jika tidak segera diatasi. *Opportunity* merupakan beberapa situasi yang menguntungkan berasal dari luar perpustakaan yang mampu memberikan dukungan dalam pelaksanaan suatu program kegiatan. *Threat* merupakan situasi/keadaan yang kurang menguntungkan berasal dari luar perpustakaan yang dapat menghambat proses pengembangan suatu program kegiatan.

Hasil analisis digunakan untuk mengetahui kesiapan finansial, mengukur antara kualitas dan kuantitas layanan dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya diperlukan evaluasi dengan memperhatikan saran ataupun kritik dari dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Strategi kedua adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia yang menjadi ujung tombak dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan. Selain memiliki kompetensi yang diamanahkan undang-undang, pustakawan harus mau terus mengembangkan diri. Sudah saatnya pustakawan memiliki jiwa *entrepreneurship*. Jiwa *entrepreneurship* menjadi katalisator yang mendorong seorang pustakawan selalu kreatif dan menunjukkan kinerja yang baik dan akhirnya berdampak terhadap citra positif perpustakaan. Selain itu, pustakawan dapat mengelola aset yang dimiliki perpustakaan dalam bentuk karya nyata yang selalu inovatif mengikuti perkembangan kebutuhan pemustaka dengan tetap memperhatikan standar kualitas layanan (berdasar kompetensi yang dimiliki). Pemustaka dapat secara terus menerus merasakan dan menyadari manfaat keberadaan perpustakaan karena aktivitas dalam perpustakaan tidak saja “menjaga buku” tetapi merupakan “*problem solver*”. Diharapkan citra positif yang terbentuk adalah perpustakaan dapat menentukan sikap sendiri dan tidak hanya bergantung pada lembaga yang menaungi.

Pustakawan dapat membangun reputasi dengan berbagai cara. Cara membangun reputasi meliputi dua belas hal. Pertama, menulis artikel dalam majalah, jurnal, atau surat kabar baik lokal maupun internasional secara online. Menulis di media umum dapat membangun reputasi di masyarakat umum. Kedua, banyak membaca. Ketiga, terus meng-*update* informasi dan pengetahuan. Keempat, membangun perpustakaan pribadi, untuk memberikan bantuan informasi dan pengetahuan dalam profesi juga merupakan pengembangan reputasi. Kelima mengikuti seminar, workshop dan pelatihan. Keenam, berkenalan dengan pakar. Ketujuh, menjaga penampilan diri. Berpenampilan dengan meniru profesi lain atau lebih menarik dari profesi lain sangat dibutuhkan. Kedelapan, mengenali dunia profesi kita. Kesembilan, produktif. Kesepuluh, mengembangkan ketrampilan. Kesebelas, melihat gambaran besar dan mimpi besar. Kedua belas, memperluas jaringan (Priyanto, 2014).

Strategi ketiga dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan adalah mengelola aset yang dimiliki. Perpustakaan harus menyadari aset yang dimiliki. Citra positif tidak saja gambaran kinerja namun bentuk sinergi atas segala hal yang ada di dalam

perpustakaan. Hal ini dapat dipahami, fasilitas dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap citra positif perpustakaan. Lingkungan perpustakaan yang kumuh dan kotor tentu akan memberikan kesan berbeda ketika lingkungan tersebut bersih. Perpustakaan harus bisa mengelola semua aset yang dimiliki.

Strategi keempat adalah melakukan tanggung jawab sosial. *Corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan wacana yang mengemuka di dunia bisnis atau perusahaan. CSR sering dikemas ke dalam tiga fokus yaitu 3P singkatan dari *Profit*, *Planet*, dan *People* (Elkington dalam Nova, 2011). Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*). Melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Perpustakaan dapat mengadopsi kegiatan CSR. Melalui program CSR, citra perpustakaan bisa terdongkrak di mata masyarakat. Karena dengan program tersebut masyarakat bisa merasakan manfaat dari keberadaan perpustakaan. Perpustakaan dapat melakukan program pengembangan masyarakat dengan melakukan literasi informasi. Selain itu, perpustakaan dapat melakukan pengembangan hubungan/ relasi dengan publik melalui berbagai even yang dilakukan.

Strategi dari sisi ekstern dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan dilakukan dengan bekerjasama pihak lain. Pertama, lembaga induk perpustakaan. Dukungan dari lembaga induk yang menaungi perpustakaan tentu saja akan memperlancar segala program yang dilakukan perpustakaan. Kedua, lembaga penyelenggara pendidikan perpustakaan. Berkenaan dengan kurikulum yang digunakan harus memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* sebagai bekal kesiapan calon pustakawan menghadapi dunia kerja. Selanjutnya diselenggarakan program profesi pustakawan, seperti halnya program profesi lain misalnya perawat. Ketiga, pemerintah berkontribusi dalam membentuk citra perpustakaan. Hendaknya pemerintah meninjau kembali kebijakan pengangkatan jabatan pustakawan tingkat ahli untuk S1 non perpustakaan yang hanya mengikuti diklat calon pustakawan tingkat ahli kurang lebih selama tiga bulan. Hal ini berkaitan dengan *ouput* atau kompetensi pustakawan. Keempat, organisasi profesi. Organisasi profesi berperan dalam sosialisasi kode etik pustakawan, dengan adanya sosialisasi diharapkan pustakawan dapat memahami dan mengimplementasikan kode etik dalam perilaku keseharian seorang pustakawan. Sehingga pustakawan lebih berkomitmen dan memiliki standar pelayanan yang memberikan kepuasan bagi pemustaka yang akhirnya dapat berkontribusi dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan.

Manfaat citra positif perpustakaan

Citra positif perpustakaan merupakan hal yang sangat berharga. Manfaat pertama terbangunnya citra positif adalah profesi pustakawan dapat sejajar dengan profesi lain seperti dokter, guru, ataupun pengacara. Hal ini dapat terwujud ketika eksistensi pustakawan semakin dikenal masyarakat. Pada saat ini, keberadaan pustakawan dapat memberikan solusi ketika masyarakat membutuhkan informasi yang tepat di antara ribuan informasi yang tercipta setiap detik. Kedua, perpustakaan menjadi pilihan pertama bagi masyarakat dalam pencarian informasi. Hal ini terwujud ketika perpustakaan dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka sehingga mereka lebih

memilih perpustakaan dibandingkan dengan mesin pencari. Selain itu, perpustakaan diharapkan tidak menjadi “tempat buangan” dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan lembaga induk yang menaungi perpustakaan.

Manfaat ketiga adalah membangun loyalitas pemustaka. Pemustaka yang memiliki pengalaman baik dalam memanfaatkan layanan perpustakaan diharapkan akan datang kembali ke perpustakaan, dengan kata lain pemustaka lama tetap bertahan dalam memanfaatkan perpustakaan dan juga mengajak pemustaka lain untuk memanfaatkan perpustakaan. Sehingga perpustakaan tidak ditinggalkan pemustakanya. Manfaat keempat yaitu sebagai sarana promosi bagi perpustakaan, dengan citra positif perpustakaan, masyarakat akan mengetahui keberadaan perpustakaan. Hal-hal yang baik yang ada di perpustakaan (layanan dan aspek yang berada dalam perpustakaan) menjadi buah bibir yang positif, sehingga perpustakaan memiliki “nilai tawar” yang tinggi.

Simpulan

Citra perpustakaan-pustakawan yang masih memprihatinkan di matamasyarakat hendaknya menjadi bahan instropeksi. Perpustakaan seharusnya menyadari citra positif tidak dapat diperoleh dengan membeli namun melalui proses. Citra positif merupakan cerminan kinerja dan sinergi segala aset yang dimiliki. Menumbuhkan citra positif perpustakaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Dengan citra positif akan menumbuhkan loyalitas pemustaka sehingga perpustakaan menjadi prioritas bagi pemustaka dalam mencari informasi. Seseorang akan bangga berprofesi sebagai pustakawan.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan penulis, terdapat rekomendasi bagi pustakawan dan perpustakaan dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan. Pustakawan sebagai salah satu sumber daya manusia dalam perpustakaan yang berhadapan langsung dengan pemustaka dan menjadi ujung tombak dalam menumbuhkan citra positif perpustakaan penting membangun *personal branding*. Pustakawan dapat berperan sebagai *public relation* bagi perpustakaan. Seorang kepala perpustakaan harus berusaha menjadi pemimpin yang selalu mendukung aktivitas bawahan sebagai rekan kerja sehingga pustakawan tidak terpasung dalam berkreasi. Hal ini akan memberikan kontribusi dalam membangun citra positif perpustakaan. Selanjutnya, setelah berhasil membangun citra positif perpustakaan harus bisa menjaga dan mengembalikan citra positif manakala terjadi krisis dalam perpustakaan.

Referensi

- Achmad, et.,al. (2012). *Layanan cinta perwujudan layanan prima⁺⁺ perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Harris, M., H. (1995). *History of libraries in the western world*. NJ: Scarecrow Press,
- Nova, F. (2011). *Crisis public relations: Strategi PR menghadapi krisis, mengelola isu, membangun citra, dan reputasi perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugrohoadi, Agung. (2012). Mencipta brand image untuk meraih kepercayaan. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan Libria*, 2(1), 53-62.
- Priyanto, I. F. (2014). Membangun reputasi pustakawan. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan “Libraria”*. 3(1) 1-9.
- Purwono. (2014). *Materi pokok profesi pustakawan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Purwono. (2013). *Profesi pustakawan menghadapi tantangan perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistyowati, E. Y. (2012). Peranan Pustakawan dalam Membentuk Citra Perpustakaan. *Info Persada*, 10(2), 89-98.
- Suwarno, W. (2014). Budaya Organisasi dan Kode Etik Pustakawan: Kritik antara Tradisi dengan Kewajiban. *Buletin Pustakawan*, (1), 43-46.